

Prevalence of persistent primary teeth at the East Selemadeg I Community Health Centre in Tabanan, Bali, from period January 2024 to March 2025

Prevalensi kasus persistensi gigi sulung di UPTD Puskesmas Selemadeg Timur I Tabanan Bali pada periode Januari 2024 hingga Maret 2025

Ni Made Molin, I Wayan Agus Wirya Pratama, Ni Wayan Adi Kusumadewi, I Gede Pandu Palguna

Universitas Mahasaraswati Denpasar, Bali, Indonesia

Corresponding author: Ni Made Molin, e-mail: molinmade@gmail.com

ABSTRACT

Dental health problems can occur in all age groups, especially in children, and it is important to pay attention to them. In addition to caries, another common dental problem in children is persistent primary teeth. This study was conducted at the UPTD Selemadeg Timur I Community Health Centre, Tabanan, Bali, from January to March 2025. This study was conducted using an observational cross-sectional method. Data on patient visits for persistent deciduous teeth at the Selemadeg Timur I Community Health Centre, involved 359 patients. It was concluded that the high incidence of persistent teeth at the health centre may be due to a lack of knowledge among parents.

Keywords: prevalence, persistence, primary tooth

ABSTRAK

Masalah kesehatan gigi dapat terjadi pada semua kelompok usia, terutama anak, penting untuk diperhatikan. Masalah gigi yang banyak terjadi pada anak selain karies adalah persistensi gigi sulung. Penelitian ini dilakukan di UPTD Puskesmas Selemadeg Timur I, Tabanan, Bali, pada bulan Januari-Maret 2025. Penelitian ini dilakukan secara observasi dengan metode *cross-sectional*. Data kunjungan penderita kasus persistensi gigi sulung di UPTD Puskesmas Selemadeg Timur I sebanyak 359 pasien. Disimpulkan bahwa tingginya kasus persistensi di UPTD dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan pada orang tua.

Kata kunci: prevalensi, persistensi, gigi sulung

Received: 10 July 2025

Accepted: 25 October 2025

Published: 01 December 2025

PENDAHULUAN

Kesehatan terkait gigi dan mulut tidak dapat diabaikan, karena merupakan salah satu pintu masuk nutrisi untuk kepentingan pertumbuhan dan perkembangan. Masalah kesehatan gigi, dapat dialami oleh berbagai kelompok usia mulai dari anak sampai dewasa. Kelompok anak adalah yang paling rentan, karena kemampuan dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut masih kurang dan sedang dalam periode gigi bercampur.¹ Salah satu masalah yang umum terjadi pada anak selain karies gigi adalah gangguan pertumbuhan gigi.²

Erupsi gigi sulung dalam tahapan perkembangannya terjadi lebih awal yang kemudian akan digantikan oleh erupsi gigi permanen. Peristiwa ini terjadi secara teratur, berurutan, dan sesuai usia sehingga merupakan tonggak penting dalam tumbuh kembang anak.³

Gigi sulung yang tertinggal merupakan suatu kondisi akar gigi sulung yang tidak mengalami resorpsi secara normal sehingga gigi sulung tetap berada di tempatnya. Kondisi ketika gigi sulung belum tanggal tetapi gigi permanen sudah tumbuh disebut persistensi,¹ yang hanya terjadi pada masa pergantian gigi yang dapat mengakibatkan terganggunya erupsi gigi permanen, yang dapat menimbulkan maloklusi, gangguan estetik, dan gangguan otot pengunyahan.⁴

Beberapa faktor dapat memengaruhi terjadinya persistensi, yaitu letak benih gigi permanen tidak sesuai posisi normal, gigi sulung karies, resorpsi akar gigi sulung yang lambat, anomali embrio gigi, hipotiroidisme, ankilosis gigi, tingkat pengetahuan ibu tentang gigi permanen, klasifikasi kista odontogenik, malnutrisi kronis. Persistensi gigi sulung tidak disebabkan oleh satu hal, namun merupakan suatu kelainan yang disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah gangguan nutrisi.⁵

Persistensi umumnya terjadi pada anak usia sekolah dasar sekitar 6-12 tahun. Rentang usia ini merupa-

kan periode gigi bercampur sebagai periode kritis pertumbuhan dan perkembangan sehingga perlu dipantau secara rutin agar tidak terjadi gangguan.⁶

Berdasarkan data dari Riskesdas pada tahun 2013, prevalensi masalah pada kesehatan gigi dan mulut di seluruh negeri sebesar 25,9% pada kelompok usia 10-14 tahun dan 24,3% pada kelompok usia 15-24 tahun.⁷ Di Kota Padang pada tahun 2015, 8.494 orang mengalami kesulitan pada perkembangan, erupsi gigi, dan persistensi; jumlah tertinggi sebanyak 1.020 orang di wilayah kerja Puskesmas Andalas.⁸

Kasus persistensi gigi sulung menduduki urutan kedua teratas dari 10 kasus yang paling banyak di Poli Gigi UPTD Puskesmas Selemadeg Timur I Tabanan pada periode tahun 2024 hingga Maret 2025. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui prevalensi kasus persistensi gigi sulung sebagai pertimbangan untuk tindakan preventif.

METODE

Penelitian observasi deskriptif, jenis penelitian *cross-sectional* ini,⁹ merupakan laporan epidemiologi persistensi gigi selama 15 bulan dari tahun 2024 hingga Maret 2025, menggunakan data sekunder, yaitu registrasi pasien di Poli Gigi Puskesmas Selemadeg Timur I Tabanan. Populasi adalah seluruh pengunjung yang memeriksakan giginya di poli gigi berjumlah 1.568 pasien. Dengan teknik *consecutive sampling* diperoleh jumlah pasien persistensi sebanyak 359 pasien.

HASIL

Tabel 1 Distribusi persistensi gigi sulung menurut jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	136	37,9%
Perempuan	223	62,1%
Total	359	100%

Sumber: Laporan pelayanan pasien ePuskesmas Poliklinik Gigi Puskesmas Selemadeg Timur I periode 2024-Maret 2025.

Tabel 2 Jumlah kasus persistensi gigi sulung pada setiap bulan

Tahun	Bulan	Frekuensi	Persentase
2024	Januari	19	5,3%
	Februari	26	7,2%
	Maret	19	5,3%
	April	20	5,7%
	Mei	30	8,3%
	Juni	26	7,2%
	Juli	22	6,1%
	Agustus	11	3,0%
	September	20	5,7%
	Oktober	25	7,0%
	November	23	6,4%
	Desember	27	7,5%
2025	Januari	16	4,4%
	Februari	33	9,2%
	Maret	42	11,7%
Total		359	100%

Sumber: Laporan Pelayanan Pasien ePuskesmas Poliklinik Gigi Puskesmas Selemadeg Timur I periode 2024-Maret 2025

Tabel 3 Distribusi usia pasien anak yang mengalami persistensi gigi sulung

No	Umur (th)	Frekuensi	Persentase
1	<6	52	14,5%
2	6	72	20,0%
3	7	78	21,7%
4	8	50	14,0%
5	9	44	12,2%
6	10	25	7,0%
7	11	15	4,2%
8	12	13	3,6%
9	>12	10	2,8%
Total		359	100%

Sumber: Laporan pelayanan pasien ePuskesmas Poliklinik Gigi Puskesmas Selemadeg Timur I periode Januari 2024-Maret 2025

Mayoritas anak berjenis kelamin adalah perempuan (62,1%) (Tabel 1). Tabel 2 menyajikan data jumlah kunjungan pasien per bulan yaitu pada Maret 2025 adalah terbanyak (11,7%). Tabel 3 menunjukkan bahwa anak yang mengalami persistensi gigi sulung paling banyak terjadi pada usia 7 tahun dan 6 tahun selama 15 bulan terakhir.

PEMBAHASAN

Analisis data persistensi gigi sulung berdasarkan jenis kelamin di Puskesmas Selemadeg Timur I (Tabel 1)

DAFTAR PUSTAKA

- Andini N, Indriati G, Sabrian F. The relationship between knowledge of school-age children about dental caries prevention and the occurrence of teeth. *Jurnal Keperawatan Universitas Riau* 2018;5(2):724-9.
- Marimo C. Delayed exfoliation of primary teeth due to second pathoses: case series study. *Med J Zambia* 2009;36:92-4.
- Baladina IM, Marjianto A, Isnanto. Faktor penyebab terlambatnya erupsi gigi permanen. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi* 2022;114-25.
- Siagian EY. Beberapa anomali yang disebabkan persistensi gigi serta rencana perawatannya [skripsi]. Medan: FKG USU. 2004;1,2,4-5.
- Purudita A. Hubungan status gizi dengan persistensi gigi pada anak usia 7-10 tahun di SDN Meteseh Semarang dan SD Islam Al-Azhar 14 Semarang. [thesis]; 2019.
- Retno E. Perbedaan status gizi dan pengetahuan pada penderita persistensi gigi [Skripsi] Surabaya: FKM Unair; 2008.p.27.
- Riskesdas Badan Peneliti dan Pengembangan Kesehatan RI. Laporan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) Nasional Tahun 2013; 2013.
- Dinas Kesehatan Kota Padang. Laporan tahunan data K00: gangguan perkembangan, erupsi gigi dan persistensi; 2015.
- Fauzy A. Metodologi penelitian. Purwokerto Selatan: CV. Pena Persada; 2022.
- Oktafiani H, Dwimega A. Prevalensi persistensi gigi sulung pada anak usia 6-12 tahun: kajian pada rekam medik di RSGM FKG USAKTI (Penelitian). *Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu* 2020;2(2).
- Kurniasih PW, Purwaningsih E, Hidayati S, Rofiah EM. Pengetahuan orang tua tentang persistensi gigi di wilayah kerja Puskesmas Parengan Kabupaten Tuban 2022. *Indonesian J Health Med* 2022;2(3):333-41.
- Dewi CI, Idaryati NP, Palgunadi INPT, Pramudya P. Prevalensi persistensi gigi sulung pada anak usia 5-12 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kediri li Tabanan. *Proceeding of Bali Dental Science and Exhibition*;2025.p.1350-7.

sejalan dengan penelitian di RSGM FKG Usakti pada tahun 2020, mengenai prevalensi gigi sulung pada anak usia 6-12 tahun yaitu kasus persistensi gigi sulung lebih banyak terjadi pada perempuan (27 kasus) dan laki-laki 23 kasus. Hal tersebut terjadi karena ada perbedaan waktu erupsi gigi permanen pada laki-laki dan perempuan. Persistensi lebih cenderung ditemukan pada anak perempuan, karena gigi umumnya tumbuh lebih awal pada anak perempuan.¹⁰

Selain jenis kelamin, usia juga menjadi salah satu faktor penting untuk mengetahui tumbuh kembang anak. Data persistensi menurut usia, paling banyak terjadi adalah 7 tahun; hal ini sejalan dengan penelitian di RSGM FKG Usakti kasus persistensi yang paling banyak ditemukan pada usia 7 tahun. Dijelaskan bahwa pada usia 6-7 tahun gigi insisivus sentral rahang atas sudah waktunya eksfoliasi dan digantikan oleh gigi permanen.

Pergantian gigi sulung ke gigi permanen menjadi salah satu hal penting yang harus diperhatikan pada masa tumbuh kembang anak sehingga penting untuk setiap orang tua memiliki pengetahuan mengenai pertumbuhan gigi anak. Jika orang tua tidak tahu kapan gigi sulung akan tanggal dan tergantikan maka akan menyebabkan tingginya tingkat terjadinya kasus persistensi. Persistensi yang tidak segera diatasi karena kurangnya perhatian dan pengetahuan orang tua akan berakibat pada berubahnya lengkung gigi, susunan gigi permanen yang tidak rapi, maloklusi, dan bahkan dapat membuat wajah terlihat tidak harmonis. Oleh karena itu, sangat besar peranan orang tua memiliki pengetahuan yang baik tentang akibat dari persistensi dan akhirnya akan mengambil perilaku pergi ke layanan gigi untuk mencabutnya.¹¹

Disimpulkan bahwa prevalensi persistensi gigi sulung di UPTD Puskesmas Selemadeg Timur I pada periode 2024 hingga Maret 2025 sebanyak 359 pasien. Kunjungan paling banyak terjadi pada bulan Maret 2025 yaitu sebanyak 42 pasien. Kasus persistensi gigi sulung dominan terjadi pada perempuan, paling banyak terjadi pada usia 7 tahun karena pada usia ini terjadi masa transisi dari gigi susu ke gigi tetap.